

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kemampuan berpikir, baik berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa agar siswa dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir, baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dan perlu dilatihkan pada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah.

Glaser (dalam Fisher, 2009 : 3) mendefinisikan berpikir kritis sebagai berikut :

(1) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berbeda dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Steven (1991) (dalam jurnal Abdullah, 2013) memberikan definisi:

Berpikir kritis sebagai berpikir dengan benar untuk memperoleh pengetahuan yang relevan dan reliabel. Berpikir kritis merupakan berpikir menggunakan penalaran, berpikir reflektif, bertanggung jawab, dan expert dalam berpikir.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika di sekolah ataupun perguruan tinggi, yang menitik beratkan pada sistem, struktur, konsep, prinsip, serta kaitan yang ketat antara suatu unsur dan unsur lainnya. Matematika dengan hakikatnya sebagai ilmu yang terstruktur dan sistematis, sebagai suatu kegiatan manusia melalui proses yang aktif, dinamis, dan generatif, serta sebagai ilmu yang mengembangkan sikap berpikir kritis, objektif, dan terbuka, menjadi sangat penting dikuasai oleh peserta didik dalam menghadapi laju perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat.

Indikator berpikir kritis menurut Edward Glaser (1941) yang dikutip Alec Fisher (2009 : 7), diantaranya yaitu :

(a) Mengenal masalah, (b) menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu, (c) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, (d) mengenal asumsi-asumsi dan nilai yang tidak dinyatakan, (e) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, (f) menganalisis data, (g) menilai fakta dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan, (h) mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah, (i) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan, (j) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil, (k) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang yang lebih luas; dan (l) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Ennis (dalam jurnal Kurniadi, 2017) mengidentifikasi dua belas indikator

berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima besar aktifitas sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan
2. Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan
4. Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. Indikator-indikator tersebut dalam prakteknya dapat bersatu padu membentuk sebuah kegiatan atau terpisah-pisah hanya beberapa indikator saja.

Dan pada kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa anggapan yang saat ini berkembang pada sebagian besar peserta didik adalah matematika bidang studi yang sulit dan tidak disenangi. Hanya sedikit yang mampu menyelami dan memahami matematika sebagai ilmu yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa di Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung, proses pembelajaran di sekolah kurang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Masih banyak siswa yang tidak mampu mengemukakan gagasan yang dimilikinya, siswa masih sulit mengungkapkan kesulitan yang dihadapinya dalam pembelajaran. Rendahnya kesadaran belajar siswa, hal ini terlihat dari kurang semangatnya siswa untuk belajar pada saat pembelajaran, masih banyak yang bicara sendiri, mengganggu temannya, dan

tidak memperhatikan guru saat menjelaskan. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru.

Permasalahan-permasalahan itulah yang menyebabkan tidak ada kreatifitas dan keaktifan siswa dalam belajar, sehingga tidak akan melatih siswa dalam memahami, menyerap, dan merespon suatu materi dan permasalahan. Padahal dengan adanya keaktifan bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan ide dan kreatifitas dalam menyelesaikan permasalahan dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu hal yang perlu kita soroti untuk mengetahui penyebab rendahnya berpikir kritis siswa adalah proses pembelajaran. Sekolah di Indonesia umumnya masih menerapkan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran langsung yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Menurut Wilda Hasibuan (2016) Fenomena *teacher-centered learning* (TCL) sudah menjadi kebiasaan yang sulit dirubah. Dimana siswa hanya menampung semua informasi dari guru tanpa berfikir untuk bertindak aktif. Tidak ada persiapan apapun sebelum mulai belajar. Aktifitas di kelas juga hanya duduk, diam dan mendengar. Bertanya ketika diberikan pertanyaan selebihnya belajar hanya menggunakan salah satu indra (Minhas, Ghosh & Swanzy, 2012 ; Tawalbeh & AlAsmari, 2015).

Berpikir kritis (dalam jurnal Adinda, 2016) tidak sama dengan mengakumulasi informasi. Seseorang dengan memiliki daya ingat yang baik dan memiliki banyak fakta tidak berarti seseorang pemikir kritis. Seorang pemikir kritis mampu menyimpulkan dari apa yang diketahuinya, dan mengetahui cara memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah, dan mencari sumber-sumber informasi yang relevan untuk dirinya. Berpikir kritis bersifat netral, objektif, dan tidak bias. Meskipun berpikir kritis dapat menunjukkan kekeliruan atau alasan-alasan yang buruk, berpikir kritis dapat memainkan peran penting dalam kerjasama menemukan alasan yang benar maupun melakukan tugas konstruktif. Pemikir kritis mampu melakukan introspeksi tentang kemungkinan bias dalam alasan yang dikemukakannya.

Peningkatan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang membiasakan siswa untuk mengkontruksi sendiri idenya serta memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis. Strategi pembelajaran yang sebaiknya diterapkan adalah strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa mengkontruksi sendiri pengetahuan melalui masalah yang berkaitan langsung dengan kehidupannya sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa menjadi lebih mudah untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Salah satu alternatif untuk mendukung hal tersebut menurut (dalam Jurnal Nafiah, 2016) adalah penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah atau disingkat SPBM.

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah atau disingkat SPBM merupakan salah satu strategi pembelajaran yang inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif pada siswa. SPBM adalah suatu strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Ward, 2002; Stepien, dkk., 1993)

Indikator strategi pembelajaran berbasis masalah ini diantaranya menurut (Wina Sanjaya, 2009):

1. Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Dalam penggunaan strategi ini, tidak mengharap siswa hanya sekedar mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi ini siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan pada akhirnya menyimpulkan.
2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk meyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran, artinya tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah, sistematis dan empiris, dimana berfikir secara sistematis artinya berfikir secara ilmiah yang dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan berpikir secara empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu dalam menghadapi masalah di kehidupan nyata dan mampu untuk menyelesaikannya. Disamping itu, untuk tampil unggul pada keadaan yang selalu berubah dan kompetitif ini, diperlukan

kemampuan untuk memperoleh, memilih, dan mengelola informasi, kemampuan untuk berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif, dan kemampuan untuk bekerjasama secara efektif. Sikap dan cara berpikir ini dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran matematika karena matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan siapapun yang mempelajarinya terampil berpikir rasional.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang atau dari fenomena yang diangkat oleh peneliti terdapat beberapa masalah yang menjadi perhatian peneliti yaitu:

1. Kurangnya keberagaman strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru
2. Kurang tepatnya strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran
3. Pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran

1.3 BATASAN MASALAH DAN RUMUSAN MASALAH

a. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan diatas, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Maka penulis memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini hanya akan mengkaji pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berfikir kritis siswa
2. Objek penelitian ini hanya memfokuskan meneliti guru Sekolah Dasar.
3. Penelitian ini hanya dilaksanakan di kecamatan Bojongloa Kaler.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Rumusan Masalah Umum

Apakah terdapat pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berfikir kritis siswa ?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana strategi pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran ?

- b. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa terbentuk setelah menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah ?
- c. Seberapa besar pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Secara umum, penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berfikir kritis matematika siswa Sekolah Dasar di kecamatan Bojongloa Kaler. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah
2. Mengetahui pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

a. Manfaat bagi Guru:

1. Strategi Pembelajaran Berbasis masalah dapat meningkatkan peran guru dalam keterampilan dan profesionalisme guru dalam mengajar dengan pembelajaran yang menyenangkan.
2. Memberikan informasi dan masukan yang berharga bagi guru sekolah dasar sebagai upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Bagi Peneliti:

1. Menambah pengalaman dan wawasan dari segi pengetahuan dan keterampilan.
2. Bisa lebih peka terhadap hasil belajar siswa yang ada dan mampu dengan tanggap mengatasi suatu permasalahan dengan menggunakan berbagai cara yang tepat.
3. Dapat dijadikan sumber atau bahan untuk penelitian selanjutnya.

1.6 DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. Hayati (2013) menuliskan Pengertian Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). Menurut Nurhadi dkk. (2004:56), Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.
2. Sapriya (2011: 87) mengemukakan bahwa tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk dalam proses ini adalah melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Tujuan berpikir kritis untuk menilai suatu pemikiran, menafsir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik suatu pemikiran dan nilai tersebut.